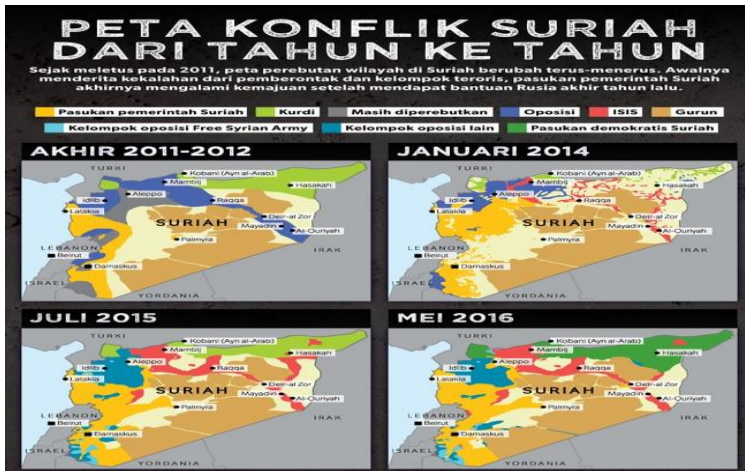


BAB IV

ARAB SAUDI MENDUKUNG PIHAK OPOSISI DI SURIAH

Dari pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa keterlibatan Arab Saudi dalam konflik di Suriah dengan adanya dukungan Arab Saudi terhadap oposisi Suriah (FSA). Arab Saudi juga terlibat dalam beberapa konflik, seperti konflik yang ada di Yaman, dan Mesir.

Arab Saudi dalam konflik tersebut mendukung pemerintahan dan membantu pemerintahan untuk melawan pemberontak. Akan tetapi sebaliknya dengan keterlibatan Arab Saudi dalam konflik yang ada di Suriah. Justru dalam konflik kali ini. Arab Saudi mendukung oposisi dan membantu untuk memerangi pemerintahan era pemerintahan Bashar Al-Assad.



Gambar 4. 1 Peta Konflik Suriah⁶⁶

Beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan konflik Arab Saudi dalam konflik Suriah dan mendukung oposisi dalam menggulingkan pemerintahan Bashar Al-Assad. Dalam bab ini, akan

⁶⁶ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20160526082408-123-133520/peta-konflik-suriah-dari-tahun-ke-tahun>, diakses tanggal 23 Maret 2018

dijelaskan beberapa faktor penyebab Arab Saudi mendukung oposisi dalam menggulingkan pemerintahan Bashar Al-Assad.

Dalam konsep di atas dalam Teori Politik Luar Negeri menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah keputusan sebuah negara dalam membuat strategi atau rencana yang dikembangkan oleh pengambil keputusan negara terhadap negara lain untuk mencapai sebuah tujuan yang spesifik dan didefinisikan dalam kepentingan nasional.

Sehingga Politik Luar Negeri memiliki definisi bahwa, sebuah negara yang memiliki strategi untuk dapat mempertahankan, menjaga negaranya, dan melindungi kepentingan nasional negara tersebut, sehingga tujuan dari negara tersebut akan tercapai.

Sebuah negara yang memiliki tujuan untuk mempertahankan negaranya. Negara tersebut akan melakukan apapun untuk melancarkan kebijakan yang telah diambil, yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan dan melancarkan sebuah strategi negara tersebut sehingga tujuan negara tersebut akan berjalan dengan baik.

Arab Saudi adalah Negara yang memiliki pengaruh Besar dalam kawasan jazirah Arab. Oleh sebab itu Arab Saudi perlu untuk terus mempertahankan pengaruhnya di kawasan jazirah Arab, dari gangguan pengaruh-pengaruh yang dapat mengancam dari luar.

Selain itu Arab Saudi juga mempunyai kepentingan nasional di kawasan jazirah Arab. Arab Saudi menginginkan mempertahankan dominasi dan kekuatan dalam menjaga keamanan kawasan serta untuk mempertahankan kekuatan Ideologi Islam sunni di kawasan Timur Tengah.

Maka dari itu Arab Saudi akan bersaing dengan Negara manapun demi menjaga kestabilan Negaranya dalam hal integritas ideologi Sunni yang sebagai Ideologi Arab Saudi, persaingan Ideologi antara Arab Saudi dan Suriah, khususnya dalam pemerintahan Bashar Al-Assad dan dengan adanya bantuan Iran dalam mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad. Karena Iran dan Bashar Al-Assad memiliki kesamaan Ideologi Syiah. Sehingga Arab Saudi merasa adanya ancaman di dalam misi Arab Saudi untuk terus mempertahankan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah .

Selain itu konsep kepentingan Nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum dan merupakan unsur yang menjadi kebutuhan

yang sangat vital bagi negara untuk mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Dan dalam konsep kepentingan nasional ini ada lima kategori umum yang dijadikan sasaran yang hendak dituju yaitu; pertama, *self preservation* yaitu Negara berhak untuk mempertahankan Negaranya dari ancaman yang dapat mengganggu kestabilan negaranya; kedua, independen yaitu tidak tunduk terhadap negara lain; ketiga, teritorial integrity yaitu setiap negara berhak untuk menjaga keutuhan wilayah teritorial negaranya; keempat military security, yaitu tidak ada gangguan militer dari negara lain; dan kelima, economic wellbeing yaitu kesejahteraan ekonomi.

Maka dalam konsep diatas yang paling mendekati dengan studi kasus dengan keterlibatan Arab Saudi dalam konflik Suriah yaitu; *self preservation* dan economic wellbeing. Oleh sebab itu dalam studi kasus ini penulis menggunakan Konsep Kepentingan Nasional.

A. Keterlibatan Arab Saudi Pada Konflik Suriah

Arab Saudi adalah Negara yang memiliki peranan penting di kawasan Timur Tengah. Arab Saudi selalu aktif dalam perannya dalam konflik-konflik yang terjadi di kawasan Timur tengah. Hal ini ditunjukkan melalui keterlibatannya di dalam konflik yang terjadi di Yaman, dan Mesir.

Arab Saudi adalah Kerajaan yang memiliki sistem otoriter dalam pemerintahannya. Dan memiliki perekonomian yang cukup stabil sebagai Negara yang memiliki sumber minyak bumi di dalamnya. Letak Negaranya pun sangat strategis di kawasan Timur Tengah. Arab Saudi yang memiliki Ideologi Sunni ini menginginkan Negara Kawasan Timur Tengah dalam pengawasannya. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatannya dalam konflik di Suriah.

Arab Saudi menginginkan pemerintah Bashar Al-Assad untuk turun dari jabatannya. Arab Saudi menilai bahwa konflik yang terjadi di Suriah akibat dari Assad sendiri. Arab Saudi menilai bahwa pemerintahan harus digantikan demi kesejahteraan Suriah. Oleh sebab itu Arab Saudi mendukung

adanya oposisi Suriah yang menginginkan pemerintahan Bashar Al-Assad untuk turun dari kursi pemerintahannya.⁶⁷

Pihak oposisi Suriah menuntut pemerintah Bashar Al-Assad untuk turun dari jabatannya dikarenakan ketidakpuasan Rakyat Suriah terhadap sistem pemerintahan Assad. Pendapatan perekonomian Suriah yang menurun, akan tetapi belanja Militer pemerintahan Suriah tetap dikembangkan. Dengan adanya hal ini membuat rakyat Suriah merasa tidak stabilnya pemerintahan Suriah pada kepemimpinan Assad yang dinilai tidak menjamin kestabilan Rakyat Suriah.⁶⁸

Selain hal itu, Adanya perbedaan Ideologi antara pemerintahan Suriah dengan Rakyat Suriah yang berdominan berideologi Sunni tersebut. Dengan adanya perbedaan Ideologi ini menambah panjang faktor pendorong rakyat Suriah untuk menginginkan Assad turun dari pemerintahan.

Arab Saudi memberikan dukungan terhadap kelompok oposisi Suriah dikarenakan adanya dukungan Iran terhadap pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah yang membuat Bashar Al-Assad semakin kuat. Arab Saudi mengatakan akan terus memberi bantuan terhadap kelompok oposisi di Suriah.

Peran Iran dalam membantu pasukan pemerintah Suriah dengan menyuplai persenjataan yang canggih dan pemerintahan Suriah terus dibantu kelompok Hizbullah. Peran Iran dan kelompok Hizbullah Lebanon ini menambah kekacauan konflik internal Suriah dan akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan, sehingga membuat Arab Saudi akan terus mendorong Oposisi Suriah dengan membantu persenjataan yang lebih lengkap.⁶⁹

⁶⁷ <https://media.iyaa.com/article/2015/10/Arab-Saudi-dan-Turki-Tak-Ada-Peran-Lagi-untuk-Assad-di-Suriah-3426979.html>, diakses tanggal 26 November 2017

⁶⁸ Sulistio_Hermawan.Konflik_di_Suriah_pada_masa_Bashar_Al-Assad_Tahun_2011-2015.dalam <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/risalah/article/download/4194/3844>, diakses tanggal 26 November 2017

⁶⁹ <https://international.sindonews.com/read/754228/43/arab-saudi-berpihak-pada-pemberontak-suriah-1372230330>

Presiden Suriah Bashar Al-Assad Memiliki garis keturunan Syiah Alawiyah. sekitar 12% Pemerintahan Suriah berlatar belakang Syiah Alawiyah. Dan mayoritas masyarakat pada pemerintahannya menduduki 74% beraliran Sunni.

Keluarga Bashar Al-Assad telah berkuasa kurang lebih 50 tahun. Selama memimpin dalam kurun waktu 50 tahun, keluarga Assad dinilai kurangnya pendekatan sekuler terhadap rakyat Suriah. Sehingga membuat isu sektarian pemerintahan Assad tidak muncul.

Sehingga pada Maret 2011 muncul aksi demonstrasi yang bertujuan menurunkan Bashar Al-Assad. Rakyat suriah mencium adanya korupsi yang telah dilakukan Bashar Al-Assad. Sehingga rakyat meminta untuk segera turun dari kursi pemerintahan.

Bashar Al-Assad menanggapi hal ini dengan tidak berfikir panjang, dengan menurunkan militernya, sehingga terjadi keributan antara militer pro pemerintah dengan para demonstran, sehingga mengakibatkan banyaknya korban berjatuhan. Dengan banyaknya korban berjatuhan membuat isu sektarian pada pemerintahan Suriah timbul ke permukaan yang membuat menguatnya konflik yang terjadi di Suriah.

Dalam konflik ini Arab Saudi timbul dengan menggerakkan dukungan terhadap kelompok oposisi Suriah untuk mengancam dan meminta untuk digulingkannya Bashar Al-Assad. Ditambah munculnya Iran dalam konflik tersebut sebagai aktor pembantu pemerintahan Assad.⁷⁰

Seperti yang diketahui bahwa Arab Saudi dengan Iran tidak memiliki hubungan baik. Kemunculan Iran membuat Arab Saudi semakin gencar untuk membantu pihak oposisi Suriah.

Bahkan Iran sebagai pembantu pemasok senjata canggih untuk tentara pro pemerintahan dan dengan tambahan bantuan dari kelompok Hizbullah, Lebanon. Sehingga perang yang terjadi di Suriah kini lebih kompleks dibalik adanya pengaruh Sunni-Syiah.

Seperti yang diketahui bahwa Arab Saudi sangat erat kaitannya dengan Sunni. Begitupun sebaliknya Iran sangat kuat

⁷⁰ <https://dipanugraha.org/2015/09/06/perang-di-suriah-dan-kisah-para-pengungsi/>

kaitannya dengan Syiah Alawiyah. Iran membantu Suriah dengan bertujuan untuk mempertahankan Bashar Al-Assad sebagai presiden suriah sekaligus mempertahankan pengaruh Syiah di Suriah.

Bashar Al-Assad semakin kuat dengan dukungan Iran. Assad semakin membabibuta dengan menyerang warga sipil yang di kuasai pemberontak Sunni dengan senjata kimia dan bom dilepaskan di daerah kelompok Sunni, sehingga korban tak terelakan.

Arab Saudi mendorong Oposisi dengan beberapa hal penguat selain tidak sejalannya terhadap apa yang telah dilakukan pemerintah Bashar Al-Assad terhadap banyaknya korban sipil yang berjatuhan. Arab Saudi sebagai negara penganut taat Sunni mendukung sesama penganut ideologinya. Bahwa alasan Arab Saudi mendukung oposisi di karenakan persamaan pemahaman Ideologi Sunni yang di anut oleh kelompok oposisi Suriah.⁷¹

B. Perang Ideologi Sunni-Syiah Arab Saudi Dengan Pemerintahan Bashar Al-Assad Dengan Dukungan Iran

Arab Saudi adalah Negara penting dalam mendukung kelompok oposisi di Suriah. Arab Saudi menginginkan penyebaran faham Wahabbi menyebar di Suriah. Arab Saudi mendukung oposisi dengan berbagai macam cara untuk menggulingkan Bashar Al-Assad.

Keinginan Arab Saudi untuk menggulingkan Bashar Al-Assad dikarenakan perbedaan Ideologi. Arab Saudi mendukung oposisi yang sesama berideologi Sunni. Arab Saudi ingin menggulingkan Bashar Al-Assad untuk Menggantikan sistem pemerintahan Sunni sebagai Ideologi pemerintahan Suriah.

Dengan tujuan penyebaran dan melebarkan faham Wahabbi, Arab Saudi mendorong oposisi dengan bantuan persenjataan dan gaji. Arab Saudi melakukan apa saja untuk menggulingkan Bashar Al-Assad yang berideologi Syiah.

⁷¹ <http://www.dw.com/id/kepentingan-arab-saudi-dalam-perang-suriah/a-17385172>

Konflik di Suriah sekarang sudah menjadi ajang perebutan pengaruh antara Negara-Negara besar di kawasan Timur tengah. Perebutan Negara-Negara besar ini memiliki tujuan sendiri, Seperti Negara Arab Saudi. Arab Saudi memang nyata ingin memperkuat pengaruhnya di timur tengah khususnya Suriah.⁷²

Arab Saudi dan Iran adalah dua Negara yang sedang bertarung untuk memperkuat pengaruhnya di Suriah. Iran ingin Bashar Al-Assad tetap berada di kursi pemerintahan dikarenakan sesama faham Syiah Alawite. Sedangkan Arab Saudi mendukung oposisi yang sesama faham Sunni (Wahabi) untuk menggulingkan pemerintahan diktator Bashar Al-Assad.

Sejak adanya Revolusi Iran pada tahun 1979, Arab Saudi sudah memiliki tujuan untuk membendung adanya pengaruh Iran di kawasan Timur Tengah. Mengingat Iran adalah Negara yang berpegang teguh pada pemahaman Syiah nya.⁷³

Arab Saudi tidak ingin adanya pengaruh Islam yang bercorak lain selain Sunni di timur tengah. Sehingga Arab Saudi sangat akan merasa terganggu jika ada faham lain yang akan berkembang di kawasan Timur Tengah.

Arab Saudi mendukung pihak oposisi dan akan memberikan bantuan tambahan persenjataan untuk mengatasi tentara pro pemerintahan Assad. Arab Saudi dan AS telah sepakat untuk membantu oposisi demi melancarkan tujuan Arab Saudi untuk membendung pengaruh Assad di Suriah yang sekarang tengah menggempur oposisi dengan serangan udara.⁷⁴

Bashar Al-Assad telah di dukung jet tempur Rusia dan bantuan dari tentara Iran. Dengan dukungan ini oposisi di Suriah meminta kepada Arab Saudi untuk di dukung persenjataan yang lebih banyak dan lengkap. Oleh sebab itu Arab Saudi dan AS mengirimkan bantuan rudal yang mampu menghalau serangan udara pro Assad dan mengirimkan Tank-Tank melalui oposisi pemberontak Suriah (FSA).

⁷² <http://sp.beritasatu.com/home/ada-arab-saudi-dalam-perang-suriah/48491>

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20151026112427-120-87330/as-dan-saudi-tingkatkan-bantuan-militer-untuk-oposisi-suriah/>

Menteri Luar Negeri Arab Saudi Al- Jubeir mengatakan bahwa pada saat pertemuan WINA belum menyepakati masa depan politik Assad. Arab Saudi menginginkan Bashar Al-Assad tidak lagi ada dalam pencalonan presiden pada periode selanjutnya.⁷⁵

Menteri Luar Negeri Arab Saudi mengatakan bahwa konflik di Suriah disebabkan oleh Assad sendiri. Ketika adanya pergejolakan, justru Bashar Al-Assad memilih untuk menghancurkan rakyat yang memberontak dengan membunuh mereka dan memerangi mereka.

Al-Jubeir mengatakan bahwa Assad justru membuat konflik semakin memburuk dengan mendatangkan Iran, kelompok Hizbullah Lebanon, Rusia, Pakistan, Irak, Afghanistan. Justru kedatangan mereka menambah kekacauan sehingga adanya korban warga sipil yang berjatuhan akibat serangan-serangan yang telah dilakukan. Perlu diingat bahwa, bantuan dari luar tersebut adalah pasukan milisi Syiah.⁷⁶

Arab Saudi memiliki histori dalam konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah dapat dilihat bahwa adanya keterlibatan Arab Saudi dalam konflik yang timbul di kawasan Timur Tengah. Termasuk konflik Suriah dalam pemerintahan Bashar Al-Assad. Selain itu adanya bukti bahwa, Arab Saudi juga terlibat secara langsung dan tidak langsung dalam keterlibatan Arab Saudi dalam konflik yang terjadi di Mesir, Yaman, Irak dan Libya.

Konflik-konflik yang terjadi di Irak contohnya pada era Saddam Hussein. Arab Saudi terus memberikan dukungannya kepada kelompok-kelompok Sunni yang tengah dalam konflik dengan ISI atau *Islamic State in Irak*. dan kelompok Sunni tersebut juga di dukung Arab Saudi dalam konflik pemerintahan PM Nuri Al-Maliki yang menganut ideologi syiah yang di dukung oleh Iran.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ <http://www.dakwahpost.com/2016/02/inilah-wawancara-menlu-arab-saudi-al-jubeir-dengan-spiegel-german-magazine.html#axzz4zYOP9DcL>

⁷⁷ Syarifuddin

Abdullah.Saudi_Arabia_dan_konflik_bersenjata_di_timur_tengah_How_Fa

Arab Saudi juga turut membantu pemerintahan Yaman untuk membasmi kelompok pemberontak yang bernama Al-Houthi. Al-Houthi adalah kelompok pemberontak yang disinyalir menganut ideologi syiah. Dan kelompok pemberontak Al-Houthi tidak jauh dari kelompok yang dalam dukungan Iran.

Dari contoh kasus keterlibatan Arab Saudi dalam konflik yang terjadi di Irak dan Yaman. Arab Saudi selalu mendukung pemerintahan, yang mana pemerintahan tersebut memiliki Ideologi Sunni. Sehingga Arab Saudi mendukung pemerintahan untuk menghancurkan kelompok-kelompok pemberontak di dalam Negara tersebut.⁷⁸

Melalui keterlibatan Iran terhadap kelompok-kelompok pemberontak yang ada di negara Yaman dan Irak menambah panjang permasalahan di negara tersebut. Karena adanya bantuan Iran untuk membantu persenjataan pemberontak. Sehingga kelompok pemberontak menjadi semakin kuat.

Iran membantu pemberontak dengan dasar Ideologi sesama syiah. Dan dengan keterlibatan Iran menambah rumit Arab Saudi untuk mengatasi pemberontak yang diperkuat dengan dukungan Iran. Sehingga konflik menjadi semakin panjang.⁷⁹

Berbeda dengan konflik sebelumnya, Arab Saudi terlibat kembali dalam konflik Suriah pada era pemerintahan Bashar Al-Assad. Konflik yang berkejolak pada tanggal 6 Maret 2011 ini menarik perhatian Arab Saudi dengan adanya peristiwa banyaknya korban berjatuh saat aksi demonstrasi di Suriah dengan tuntutan rakyat yang meminta Bashar Al-Assad untuk turun dari pemerintahan.

Arab Saudi bersikap sebaliknya dengan konflik yang pernah ada. Arab Saudi justru mendukung pihak oposisi di Suriah yang meminta Bashar Al-Assad untuk turun dari pemerintahan. Dukungan Arab Saudi terhadap oposisi ini di

r_Can_It_Go?.Dalam https://www.kompasiana.com/sabdullah/saudi-arabia-konflik-bersenjata-di-timur-tengah-how-far-can-it-go_563934d8527a61f70eb276f5, di akses tanggal 28 November 2017

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ *Ibid*

dasari dengan kecaman Arab Saudi terhadap pemerintah Bashar Al-Assad yang menghalau demonstrasi dengan menurunkan militernya dan berdampak jatuhnya korban sipil.

Arab Saudi juga mendukung pihak oposisi dikarenakan persamaan Ideologi dengan pihak oposisi yang menganut sunni, dan sebagian besar mayoritas masyarakat Suriah adalah sunni. Berbeda dengan pemerintahan Bashar Al-Assad yang menganut ideologi syiah.

Dalam setiap konflik bersenjata Arab Saudi hadir dengan nyata untuk terlibat. Ketika Raja Abdullah wafat dan digantikan dengan Raja Salman. Arab Saudi tidak banyak berubah. Raja Salman di angkat pada tanggal 23 januari 2015. Pada era Raja Salman sikap politik Regional pada era Raja Abdullah pun tidak berubah.

Menteri Luar Negeri Arab Saudi Adel Al-Jubeir mengatakan bahwa Arab Saudi akan terus terlibat dalam konflik Timur Tengah selama masih ada pengaruh Iran di dalam konflik tersebut. Arab Saudi akan membendung pengaruh Syiah di kawasan Timur Tengah. Hal ini untuk memperkuat pengaruh Arab Saudi di kawasan Timur Tengah.⁸⁰

Arab Saudi akan terus membendung pengaruh ideologi Syiah untuk berkembang di kawasan Timur Tengah. Maka dari itu keterlibatan Arab Saudi dalam konflik di Suriah untuk mendukung pasukan oposisi Suriah untuk mengurangi paham syiah untuk berkembang di kawasan Arab.

Selain itu, Arab Saudi mendukung oposisi Suriah dengan membantu persenjataan dan membantu dalam bentuk uang US Dollar. Bantuan ini bertujuan untuk pihak oposisi demi memperlancar kepentingan Arab Saudi dalam menggulingkan Bashar Al-Assad.⁸¹

Dukungan Arab Saudi terhadap oposisi tidak lain karena adanya persamaan Ideologi antara Arab Saudi dengan Oposisi Suriah. Karakteristik Politik Luar Negeri Arab Saudi sangat kuat

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ Fadhly Ikhsan. *Kebijakan Politik Luar Negeri Arab Saudi Terhadap Krisis Syria 2011-2014*. dalam <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7501/7173>, di akses pada 1 Desember 2017

dengan idealisme akan persatuan Islam di kawasan Timur tengah (*Muslim Solidarity and unity*).

Arab Saudi adalah pemimpin dari Islam Sunni yang ada di kawasan Timur tengah. Sehingga kebijakan dalam keterlibatannya di setiap konflik lebih dominan berpihak kepada sesama Sunni dan membatasi adanya pengaruh Syiah. Sehingga di dalam politik Luar negeri Arab Saudi lebih aktif mendukung pihak Sunni dan memerangi Syiah.

Arab Saudi adalah Negara yang di dalam pemerintahannya menerapkan sistem pemerintahan Islam. Arab Saudi menerapkan pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah menjadi dasar Negaranya. Dan Arab Saudi merupakan Negara Islam Sunni.⁸²

Penduduk besar Arab Saudi menganut ideologi Sunni. Akan tetapi keberadaan penduduk Syiah tidak lepas di Negara dominan Sunni tersebut. Syiah adalah kelompok yang ajarannya telah berbelok dari syariat Islam dan dapat dikatakan sebagai ajaran yang sesat.

Penduduk Arab Saudi yang menganut ideologi Syiah dalam persentase ada sekitar 15% bagian timur Arab Saudi yang berpenduduk Syiah. Penduduk Syiah Arab Saudi sering kali merasa terpinggirkan. Disebabkan karena penduduk Sunni Arab Saudi memiliki dominasi di negara potensi minyak terbesar di dunia tersebut.

Pemerintahan Arab Saudi yang berdominasi Sunni, membuat penduduk Syiah yang ada di Arab Saudi merasa diasingkan dan meminta untuk adanya peran bagi sebagian penduduk Syiah di dalam pemerintahan Arab Saudi.

Sebagian penduduk Syiah melakukan aksi demonstrasi untuk memberikan ruang politik bagi mereka. Namun aksi demonstrasi yang dilakukan tidak direspon pemerintahan Arab Saudi. Arab Saudi berpendapat bahwa keberadaan Syiah tidak

⁸² Arif wicaksa. Strategi_Arab_Saudi_Terhadap_Stabilitas_pemerintahannya_Tahun2011-2013. Dalam <https://www.neliti.com/publications/32007/strategi-arab-saudi-terhadap-stabilitas-pemerintahannya-tahun-2011-2013>, di akses tanggal 28 November 2017

dapat di anggap mudah. Ini dikarena sebagian besar konflik Timur Tengah di mulai dengan adanya Revolusi Syiah.⁸³

Pada kasus konflik di Suriah tidak lepas dengan konflik yang berdasar dengan konflik ideologi, karena sebagian besar kelompok agama berada dalam sebuah kelompok wilayah yang berbeda dan dengan latar belakang berbeda yang dapat mempermudah konflik antar ideologi terpecah.

Tidak terlepas peran Arab Saudi dalam menggerakkan Liga Arab untuk mendukung oposisi Suriah demi menggulingkan Bashar Al-Assad. Tidak tanggung-tanggung Arab Saudi sebagai salah satu Negara besar yang terpendang dalam organisasi, meminta kepada Qatar untuk mengundang oposisi (FSA) pada KTT Liga Arab yang dilaksanakan di Qatar.⁸⁴

Alasan di undanginya oposisi pada Liga Arab untuk menggantikan posisi Assad yang di anggap tidak dapat menyelesaikan konflik Negaranya, serta oposisi memiliki pengaruh kuat di Suriah. Selain itu oposisi diberikan kursi delegasi Suriah serta mengajak negara-negara yang ada dalam Liga Arab untuk membantu oposisi dalam bantuan persenjataan agar dapat memperkuat pasukan militer oposisi.

Konflik Suriah berbuntut panjang hingga melibatkan banyak pro-kontra. Konflik Suriah tidak lagi di anggap sebagai konflik internal, konflik yang terjadi di Suriah saat itu tidak dapat di pandang sebagai konflik masyarakat yang menuntut presiden Assad untuk turun dari jabatannya.

Konflik di Suriah dianggap sebagai ajang keterlibatan negara-negara yang saling mengadu pengaruh kepentingan di Suriah dengan terlibatnya Iran sebagai pendukung kuat otoriter Bashar Al-Assad dan keterlibatan Arab Saudi sebagai pendukung Oposisi Suriah.

Ajang konflik kekuatan negara-negara ini menimbulkan kesimpulan bagi masyarakat Internasional, bahwa konflik Suriah

⁸³ *Ibid*

⁸⁴ Dhimas Ardhiyanto. Kebijakan Liga Arab Dalam Konflik Suriah. Dalam. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28638>, di akses pada 29 November 2017

sebagai konflik politik-Ideologi yang berkembang. Adanya pemikiran ini disebabkan karena konflik Timur Tengah yang tidak berhujung dengan diawali perebutan kekuasaan, hingga perbedaan Ideologi menjadi motor penggerak dukungan antara pemerintahan dan pemberontak.⁸⁵

Pemikiran konflik politik-Ideologi ini bermunculan karena adanya pihak ketiga yang telah terlibat dalam beberapa konflik yang terjadi, seperti Libya, Yaman, dan Suriah. Dimana negara tersebut saling mendukung pihak yang sesama pemikiran Ideologinya.

Maka adanya kesimpulan bahwa konflik Suriah menjadi ajang konflik Politik-Ideologi antara Arab Saudi yang menganut sistem pemerintahan monarki absolut justru mendukung pihak oposisi yang menginginkan demokrasi dengan alasan mengecam tindakan Bashar Al-Assad dan kebijakannya dalam menghadapi konflik di Suriah sehingga warga sipil menjadi korban.

Akan tetapi, sikap Arab Saudi dalam mendukung oposisi memiliki alasan lain. Yaitu tidak ingin pengaruh Syiah berkembang dan Arab Saudi tidak akan membiarkan Iran dapat mengembangkan pengaruhnya dengan mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad.

Seperti yang diketahui bahwa Arab Saudi dan Iran memiliki sejarah perselisihan. Setelah adanya Revolusi Iran membuat Arab Saudi tidak ingin tersaingi oleh Iran. Arab Saudi memiliki kebijakan anti Iran sehingga keterlibatan Arab Saudi di dalam konflik Suriah menjadi Politik Luar Negeri Arab Saudi sekaligus menjadi strategi Arab Saudi untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah.

C. Proxy War

Adanya keterlibatan Arab Saudi dalam konflik Suriah dengan melibatkan Iran menjadi alasan penulis untuk menghubungkan konflik dalam peran segitiga. Seperti yang

⁸⁵H.Arwani

syaeerozi.Revolusi_Yasmin_dan_Konflik_di_Timur_Tengah.dalam <http://jurnalafkar.lakpesdam.or.id/index.php/afkar/article/viewFile/67/57>, di akses 29 November 2017

diketahui bahwa konflik Suriah memiliki kelompok tersendiri, antara presiden atau pemerintahan Suriah Bashar Al-Assad yang di dukung Iran dan Arab Saudi mendukung oposisi Free Syrian Army.

Keterlibatan pihak luar yang terjadi pada konflik Suriah dapat di artikan sebagai Proxy War. Proxy War memiliki arti bahwa adanya pertarungan secara tidak langsung antara pihak atau negara yang tengah berkonflik. Sebagai penggantinya, adanya pihak ketiga sebagai jalan pertarungan kedua pihak yang berkonflik.⁸⁶

Negara-negara yang biasanya terlibat Proxy War adalah negara yang memiliki kepentingan Ideologi yang bertentangan satu sama lain. Perang sekala besar dilakukan kedua negara yang berkonflik menimbulkan banyaknya korban berjatuhan, sehingga perang antara kedua belah pihak tidak di laksanakan dalam negara sendiri, untuk menghindari kerugian bagi negara tersebut.

Proxy War merupakan cara salah satu negara untuk mempertahankan pengaruhnya. Salah satu contohnya adalah Uni Soviet yang mempertahankan pengaruhnya di Afghanistan pada periode 1979-1989 namun adanya tindakan Amerika yang ingin membendung tujuan Uni Soviet dengan cara mendukung pasukan mujahidin Afghanistan dan memberikan persenjataan terhadap pasukan Mujahidin dan mampu membuat jatuhnya helikopter milik Uni Soviet.⁸⁷

Konflik yang terjadi di Suriah merupakan perkembangan konflik antara Arab Saudi dan Iran. Arab Saudi yang ingin mempertahankan pengaruhnya di kawasan Timur Tengah dengan membendung masuknya ajaran Syiah untuk berkembang.

Iran dengan dominan penganut Syiah mendukung sesama Syiah dalam konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Arab Saudi justru akan mempertahankan pengaruhnya dengan cara apapun untuk mewujudkan kepentingan nasionalnya.

⁸⁶ <https://cozer.id/jelajah/906/apa-itu-perang-proxy-dan-seberapa-bahaya-kah-dibandingkan-perang-senjata>

⁸⁷ <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2014/10/31/302920/generasi-muda-perlu-pahami-proxy-war>

Arab Saudi memiliki tujuan untuk menggulingkan pemerintahan otoriter Bashar Al-Assad di Suriah. Arab Saudi merasa pemerintahan Assad tidak dapat dipertahankan dengan alasan Assad tidak mampu untuk menyelesaikan konflik internal negaranya.

Bashar Al-Assad justru mempertahankan diri sebagai presiden Suriah. Dengan tambahan dukungan Iran membuat Assad semakin kuat dalam mempertahankan kekuasaannya. Dengan adanya kekuatan yang dimiliki, Assad mencegah para pasukan oposisi yang menginginkan dirinya untuk turun dari pemerintahan.

Bashar Al-Assad justru menjadikan konflik semakin bertambah. Melalui menurunkan pasukan-pasukan militernya dan tambahan pasukan dari Iran untuk dapat menghancurkan kelompok oposisi Suriah. Dan menghancurkan siapapun yang ada di kawasan kumpulnya oposisi Suriah.

Sehingga tidak terkecuali warga sipil yang menjadi korban. Sehingga membuat Arab Saudi semakin gencar untuk menggulingkan Bashar Al-Assad. Arab Saudi akan mempertahankan pengaruhnya dengan membantu persenjataan hingga gaji dalam mata uang dolar maupun euro untuk siapa saja yang akan siap bergabung dalam pasukan oposisi Suriah.

Sehingga konflik di Suriah dapat di artikan dalam sebuah perang yang membentuk segitiga. Dikarenakan adanya pemain pengganti yang menyabungkan perang tersebut, pemain atau peran pengganti bisa saja merupakan negara kecil ataupun non-state actors.⁸⁸ Sehingga peran pengganti dapat berupa LSM, Ormas, Kelompok masyarakat maupun perseorangan.

Sehingga konflik Suriah tidak lagi hanya konflik internal dengan pemerintahan Assad dan kelompok masyarakat yang non pemerintahan. Akan tetapi konflik Suriah Sudah menjadi konflik berkepanjangan yang melibatkan negara lain seperti Arab Saudi yang mendukung oposisi dan Iran yang mendukung Bashar Al-Assad.

Dukungan antara Arab Saudi dan Iran berhujung dengan adanya bantuan persenjataan sehingga Suriah menjadi ladang

⁸⁸ <http://www.artileri.org/2015/03/proxy-war.html>

pertempuran antara negara-negara pendukung antara pemerintahan Suriah dengan kelompok oposisi yang semakin memanas.

Sehingga penulis menarik kesimpulan terkait konflik Suriah yang berkepanjangan dengan adanya aktor pendukung yang menjadikan Suriah menjadi kawasan zona perang. Maka penulis mengaitkan konflik ini menjadi *Proxy War* yang mengartikan bahwa adanya kepentingan nasional yang dimiliki Arab Saudi di Suriah justru terhambat dengan keterlibatan Iran yang mencegah kepentingan nasional Arab Saudi dengan mendukung pemerintahan Bashar Al-Assad. Sehingga konflik Suriah menjadi konflik berkepanjangan karena Suriah sebagai jembatan Arab Saudi dan Iran menaruh kepentingan nasionalnya di Suriah.

Sehingga Suriah menjadi sebuah lahan pertempuran antara Arab Saudi dan Iran yang saling bertentangan. Sehingga konflik di Suriah tidak lagi menjadi konflik internal melainkan sebagai alat perang antara Arab Saudi dan Iran yang menaruh kepentingan nasional terhadap konflik Suriah.

Mengingat Arab Saudi dengan Iran memiliki sejarah konflik dan kedua negara yang berbeda pendapat sejak lama, kembali bertemu dalam konflik Suriah, sehingga Arab Saudi dengan Iran menjadikan Suriah sebagai Alat perantara untuk berperang demi mengurangi resiko bagi negaranya.